

29



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA MAHASISWA PRIBUMI DAN
NON PRIBUMI: STUDI TENTANG JARAK SOSIAL
ANTARETNIS DI SURABAYA**

Peneliti:

Drs. SUKARYANTO, MSi
Drs. MURYADI
EDY BUDI SANTOSO, SS

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/JO3/PG/2002

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 32

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002

3000202033141

KKB
KK-2B
302.1
Suk
E



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

INTERAKSI SOSIAL ANTARA MAHASISWA PRIBUMI DAN NON PRIBUMI: STUDI TENTANG JARAK SOSIAL ANTARETNIS DI SURABAYA

Peneliti:

Drs. SUKARYANTO, MSi
Drs. MURYADI
EDY BUDI SANTOSO, SS



* 0 2 0 2 0 3 1 4 1 *

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

3000202033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/JO3/PG/2002

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 32

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Pribumi dan Non Pribumi (Studi Tentang Jarak Sosial Antaretnis Di Surabaya)
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Drs. Sukaryanto, M.Si.
b. Jenis kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda /Gol. III a/132230681
d. Jabatan Sekarang	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Fakultas Sastra
f. Univ/Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	:
b. A l a m a t	:
6. Jangka waktu penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp.3.500.000,00 (Tiga juta lima ratus ribu rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 4 Pebruari 2003
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 4 Pebruari 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125



DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Kata Pengantar	iv
Ringkasan	v
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hipotesis	8
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	9
A. KAJIAN PUSTAKA	9
B. KONSEP JARAK SOSIAL	12
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian	17
C. Obyek Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19
E. Variabel	20
BAB IV ANALISIS DATA	22
A. Penyajian Data	22
B. Pengujian Hipotesis	24
C. Analisis Hubungan Antarvariabel	25
BAB V SIMPULAN	42
A. Simpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

		Hlm.
Tabel 1	Hasil Pengumpulan Data	21
Tabel 2	Frekuensi Jawaban	24
Tabel 3	Prosentase Jawaban	26
Tabel 4	Tabulasi data tentang Hubungan antara Tendensi Jawabab dan Penerimaan Sosial	28
Tabel 5	Prosentase Jawaban Berdasarkan Keikutsertaan Kegiatan Ekstra Kampus	30
Tabel 6	Tabulasi data tentang Hubungan antara Keikutsertaan Kegiatan Ekstra Kampus dengan Penerimaan Sosial	31
Tabel 7	Prosentase Jawaban Berdasarkan Asal Daerah Responden	33
Tabel 8	Tabulasi data tentang Hubungan antara Asal Daerah dengan Penerimaan Sosial	34
Tabel 9	Prosentase Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 10	Tabulasi data tentang Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Penerimaan Sosial	37
Tabel 11	Prosentase Jawaban Berdasarkan Profesi Orang Tua Responden	38
Tabel 12	Tabulasi data tentang Hubungan antara Profesi Orangtua dengan Penerimaan Sosial	39

KATA PENGANTAR

viii

1	1.1	1.2	1.3
2	2.1	2.2	2.3
3	3.1	3.2	3.3
4	4.1	4.2	4.3
5	5.1	5.2	5.3
6	6.1	6.2	6.3
7	7.1	7.2	7.3
8	8.1	8.2	8.3
9	9.1	9.2	9.3
10	10.1	10.2	10.3
11	11.1	11.2	11.3
12	12.1	12.2	12.3
13	13.1	13.2	13.3
14	14.1	14.2	14.3
15	15.1	15.2	15.3
16	16.1	16.2	16.3
17	17.1	17.2	17.3
18	18.1	18.2	18.3
19	19.1	19.2	19.3
20	20.1	20.2	20.3

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatnya sehingga terselesaikanlah penelitian kami yang berjudul Interaksi Sosial antara Mahasiswa Etnis Pribumi dan Mahasiswa Etnis Non Pribumi (studi tentang Jarak Sosial di Surabaya).

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yaitu Rektor Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Dekan, Pembantu Dekan dan Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra, atas kesempatan yang telah diberikan pada kami untuk melaksanakan penelitian.

Selanjutnya perlu kami sampaikan bahwa laporan penelitian ini sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu sangat diperlukan kritik dan saran dari pembaca demi lebih sempurna.

Harapan kami, semoga laporan penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang berkompeten. Amin.

Surabaya, 18 Januari 2003

Penulis

RINGKASAN

Penelitian ini mencoba melihat jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi di Universitas Airlangga Surabaya. Pemilihan tema itu diilhami oleh anggapan dikotomis yang beredar di kalangan masyarakat dalam membedakan dua etnis yang berbeda secara fisik, yakni etnis pribumi (yang berkulit sawo matang) dan etnis nonpribumi atau Tionghoa/China (yang berkulit kuning dan bermata sipit).

Ada dua permasalahan yang akan dicoba dijawab yakni, *pertama*: Adakah jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi. *Kedua*, bagaimana hubungan antara aspek-aspek tertentu di kalangan mahasiswa etnis pribumi dengan tingkat penerimaan sosial terhadap mahasiswa etnis nonpribumi. Beberapa aspek yang dianggap mendasari penerimaan sosial itu antara lain jenis kelamin, agama, keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan kampus, daerah asal mahasiswa, profesi orang tua, dan kemungkinan pengembangan.

Populasi dalam penelitian ini yakni mahasiswa pribumi Universitas Airlangga, Surabaya. Metode pengambilan sampel digunakan metode acak (*random sampling*). Pengumpulan data digunakan metode wawancara dengan instrumen yang telah dipersiapkan, yakni Skala Bogardus (yang telah dimodifikasi).

Metode analisis digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik (*Chi Square Test*) untuk menjawab permasalahan pertama, yakni tentang ada atau tidaknya jarak sosial. Metode kualitatif dengan menggunakan analisis prosentase, digunakan untuk menjawab permasalahan kedua, yakni tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan sosial. Namun, mengingat kedua permasalahan ada kemungkinan dikuantitatifkan, maka metode analisis kuantitatif -sekali lagi bila memungkinkan- akan digunakan juga untuk menjawab permasalahan kedua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena X hitung (69,467) lebih besar daripada X tabel (43,19) dalam taraf alpha 0,05. Hal itu bermakna bahwa ada jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi di Universitas Airlangga.

Di samping itu, juga ditemukan bahwa aspek agama dan keikutsertaan responden dalam organisasi/kegiatan ekstra kampus sangat mempengaruhi penerimaan sosial responden terhadap mahasiswa etnis nonpribumi. Sementara itu, faktor jenis kelamin, profesi orang tua, dan asal daerah responden tidak berpengaruh terhadap penerimaan sosial responden terhadap mahasiswa etnis nonpribumi.

Key words: Jarak sosial, etnis.

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN
2. PEMBAHASAN
3. PENUTUP

4. DAFTAR PUSTAKA
5. LAMPIRAN

6. DAFTAR ISI

7. DAFTAR ISI

8. DAFTAR ISI

9. DAFTAR ISI

ABSTRACTS

Social Interaction between Indonesia Ethnic Student University and Non Ethnic (Study about Social Distance Between Two Ethnic in Surabaya)

(by: Drs. Sukaryanto, M.Si., Drs. Muryadi, and Edy Budi Santoso, S.S.)

This research to try to look a social distance between university student ethnic Indonesia (native) and non ethnic in Airlangga University, Surabaya. The selection this topic is the inspiration of dichotomy opinion the turn in society support two differentiate ethnic to be different physical, Indonesia ethnic (have skin color is brown or *sawo matang*) and non ethnic or Chinese ethnic (that yellow have skin and of the small eyes).

There are two problems that will try to answer namely, *first* the social distance between to Indonesia ethnic university student and non ethnic university student. *Second*, how's relation aspect's between a sure in circle university student of Indonesia ethnic with floor social acceptance about university student non ethnic. The several aspects to think the basic social receiver among others gender, religion, in participate activity university student, territory as long as university student, the profession parent's, and developing of possibility.

The population in this research that is student university ethnic Indonesia in Airlangga University, Surabaya. The method sampling to proportional random sampling. Data collection to purpose interview method with instrument that already namely scale Bogardus (modification already).

Analysis method to use statistic analysis (Chi Square Test) for answer set of problems first, that directly there is or no social distance. Qualitative method with to use percentage analysis, to use for problem answer, second that above factor's influence social acceptance to level. How here, remember, second that problems, possibility in quantitative, so method analysis quantitative once again if enable will to use for answer that problem to second.

The result from the research show that H_a can be accepted because counted X (69.467) bigger than X list (43.19) in the alpha 0.05. Its mean that the social distance between university student ethnic Indonesia and non ethnic in Airlangga University.

Beside that said the religion aspect and the follower respondent in kind organization out of campus is so influence social acceptance to non ethnic, although the gender, parent's profession, the district where respondent come from are not influence to social acceptance for non ethnic.

Key words: *social distance, ethnic*

ABSTRACT

Social distance between ethnic students in Indonesia (Ethnicity and Social Distance in Indonesia) (Sukaryanto, 2012)

The research aims to find a social distance between ethnic students (Indonesian and ethnic in Indonesia) University students. The research aims to find a social distance between ethnic students (Indonesian and ethnic in Indonesia) University students. The research aims to find a social distance between ethnic students (Indonesian and ethnic in Indonesia) University students.

The population in the research is ethnic Indonesian students in Alfabeta University. The method used is a questionnaire. Data collection is done through a survey method with a sample of ethnic Indonesian students.

Analysis method to use statistical analysis (Chi Square Test) to answer the problem that directly there is or no social distance. Qualitative method will be used to answer the problem. Second factor influence social distance to level of ethnic Indonesian students. Second factor influence social distance to level of ethnic Indonesian students.

The result from the research is that there is a social distance between ethnic Indonesian students and non-ethnic Indonesian students in Alfabeta University.

Second factor influence social distance to level of ethnic Indonesian students. Second factor influence social distance to level of ethnic Indonesian students. Second factor influence social distance to level of ethnic Indonesian students.

Keywords: social distance, ethnic

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai konsekuensi atas adanya kebhinekaan, bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari permasalahan interaksi antar-SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Beberapa permasalahan yang berbentuk gejala dan konflik sosial yang terjadi akhir-akhir ini yang bisa kita lihat bisa bersubstansi gerakan separatistis, konflik antaretnis, konflik antarumat beragama, antarpantai, dan lain-lain. Penelitian ini diilhami oleh banyaknya permasalahan yang menyangkut interaksi antarkelompok masyarakat yang akhir-akhir ini menggejala. Sebagai contoh, konflik Sampit, Poso, Maluku, Aceh, Irian Jaya, dan antaretnis pribumi dengan etnis nonpribumi (Cina/Tionghoa) yang terjadi di sepanjang sejarah Indonesia. antara lain Peristiwa Bekasi (1945), Peristiwa Tangerang (1946), Peristiwa Jawa Timur (1947), Peristiwa Sukabumi (1963), Bandung (1973), Solo (1980), Ujung Pandang (1980), Tanjung Priok (1984), Surabaya (1986), Pekalongan (1989), Medan (1994), dan terakhir di Jakarta tahun 1998 ketika proses suksesi berlangsung terjadi pembantaian warga etnis Tionghoa. Catatan tentang peristiwa di atas merupakan “noda” yang sangat mencoreng wajah Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini juga berangkat dari adanya anggapan dikotomis **pribumi** dan **nonpribumi** (etnis Tionghoa) yang beredar di



2024

1111111111111111

2024 1111111111111111

Abstrak Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dari...

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Komunikasi, Masyarakat, Budaya, Perubahan Sosial

1. PENDAHULUAN

2. TINJAUAN PUSTAKA

3. METODE PENELITIAN

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

2.1 Definisi

2.2 Konsep

2.3 Teori

2.4 Penelitian Sebelumnya

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4 Instrumen Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

4.1 Temuan

4.2 Pembahasan

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

1. [Nama], [Tahun], [Judul].

2. [Nama], [Tahun], [Judul].

3. [Nama], [Tahun], [Judul].

4. [Nama], [Tahun], [Judul].

5. [Nama], [Tahun], [Judul].

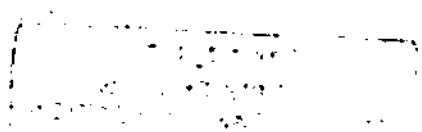
6. [Nama], [Tahun], [Judul].

7. [Nama], [Tahun], [Judul].

8. [Nama], [Tahun], [Judul].

9. [Nama], [Tahun], [Judul].

10. [Nama], [Tahun], [Judul].



kalangan masyarakat kita. Dikotomi itu muncul semenjak zaman kolonial hingga kini yang seringkali menimbulkan konflik antarkeduanya.

Di dalam “hampanan” sejarah Indonesia, etnis Tionghoa ditempatkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai “kawula negara” nomor dua, sementara pribumi pada nomor tiga. (Soehino, 1980). Perlakuan pemerintah Hindia Belanda itu menimbulkan asumsi di kalangan masyarakat umum bahwa etnis Tionghoa lebih superior dibanding etnis pribumi. Asumsi itu bisa jadi menimbulkan suatu keengganan di kalangan etnis Tionghoa untuk berinteraksi dengan pribumi yang di dalam pandangannya lebih rendah, baik secara kultural maupun secara sosial-ekonomi. Atau pun sebaliknya, warga pribumi juga enggan berinteraksi dengan warga etnis Tionghoa.

Dalam interaksi antara pribumi dan non pribumi, masalah-masalah seperti agama, budaya/adat, dan bahasa memegang peran penting (Usman Pelly, 1994: 55). Meskipun ada program pembauran, ajaran toleransi, *tepo seliro*, dan kesamaan bahasa (bahasa Indonesia), namun suasana perbedaan antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa belum terhapus bersih hingga kini.

Semenjak zaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda, etnis Tionghoa diberi hak istimewa di bidang ekonomi, yakni sebagai pihak pemegang monopoli. Pada masa kini, pada umumnya, etnis Tionghoa sebagai pemilik faktor produksi. Sebagai konsekuensinya, pada

umumnya status ekonominya lebih baik atau lebih sejahtera daripada etnis pribumi. Kesenjangan sosial-ekonomi seperti itu bisa menimbulkan hambatan interaksi sosial antarkeduanya.

Selain itu, hambatan interaksi sosial antaretnis bisa timbul akibat dari kurangnya pengetahuan kebudayaan di antara kedua etnis (Sorjono Soekanto, 1982). Kurangnya pengetahuan etnis pribumi tentang kebudayaan etnis Tionghoa, bisa juga menimbulkan prasangka sosial ataupun *stereotype* yang buruk etnis Tionghoa di kalangan pribumi. Misalnya etnis pribumi menganggap etnis Tionghoa tertutup, sombong/acuh, materialis, individualistik. Pada hal di dalam kebudayaan Cina ada ajaran budaya China yang menganjurkan warganya harus senantiasa loyal terhadap etnisnya (secara paternalistik) dan memiliki jiwa *entrepreneurship* (Gordon S. Ridding, 1984). Sementara itu, etnis pribumi (Jawa) dipandang oleh etnis Tionghoa sebagai orang yang malas, rendah diri, dan (mungkin) tidak bisa dipercaya. Pada hal, budaya Jawa mengajarkan rendah hati (*andhap asor*), gotong royong, tidak materialis, dan lain-lain. Nampaknya, kurangnya pemahaman budaya antaretnis bisa menimbulkan hambatan (dan kerawanan) dalam proses interaksi sosial antaretnis.

Di samping itu, konflik antaretnis di atas bisa saja didasari oleh rendahnya penerimaan sosial di antara kedua etnis. Bila demikian, maka bisa dikatakan sebagai akibat dari tidak harmonis sejak awalnya.

Barangkali di dalam kaitan ini, *social distance* itu bisa dianggap sbagai sesuatu yang mendasari kedekatan dan kerenggangan atau akrab-tidaknya hubungan dan intekasi sosial antaretnis.

Warga etnis apapun memiliki solidaritas mekanik dalam bentuk solidaritas etnik dan/atau kesadaran etnik (*ethnic consciousness*), apalagi di tanah rantau kesadaran etnis itu tinggi (baca: berlebihan). Manakala salah satu warganya sakit, warga yang lain pun juga merasa sakit (empati). Bila salah seorang warganya dimusuhi, maka warga yang lain pun cenderung membela, dan dalam pembelaannya cenderung mengabaikan dimensi benar-salah dan untung-rugi. Hal itu bisa saja terjadi dalam etnis manapun, baik yang berada di perantauan maupun yang berada di tanah kelahirannya masih memiliki solidaritas mekanik. Barangkali termasuk etnis non-pribumi maupun pribumi yang ada di Indonesia juga demikian.

Etnis Tionghoa -yang biasanya terkonsentrasi di kota-kota besar seperti halnya Surabaya- pun tak luput dari “tuduhan” di atas. Jumlah warga etnis Tionghoa di kota Surabaya sebesar 27.936 jiwa atau hanya sekitar 1,13 % dari seluruh penduduk kota itu yang sebesar 2.473.772 jiwa (Lihat Surabaya dalam Angka, 1995). Meskipun jumlahnya kecil/minoritas, namun perannya di dalam urat nadi perekonomian kota Surabaya tidak bisa diabaikan. Di dalam observasi pendahuluan



ditemukan bahwa mayoritas pemilik modal di Surabaya adalah etnis Tionghoa.

Sebagai **asumsi dasar**, manakala interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi terganggu, maka akan mengganggu (merusak) stabilitas Kota Surabaya, dan mungkin juga berlanjut kota-kota besar lain di Indonesia. Barangkali itulah letak makna pentingnya riset tentang jarak sosial antara ketiga etnis di Kota Surabaya ini. Dengan diketahuinya jarak sosial oleh warga kota Surabaya, konflik SARA bisa diantisipasi dan/atau diminimalisasi.

Dipilihnya Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian, mungkin bisa dianggap sebagai representasi dari kota-kota besar yang berpenduduk multietnis. Memang, kota Surabaya -seperti halnya kota-kota besar lainnya- dihuni warga dari seluruh etnis di Indonesia seperti Jawa, Madura, China, Bali, Batak, Bugis, Dayak, Sunda, Maluku, Irian, Sasak, Minang, Asmat, Ambon, dan lain-lain. Namun, di Kota Surabaya pengaruh etnis Tionghoa di atas tidak bisa dipungkiri dominannya pada semua sendi kehidupan warga kota.

Di samping itu, keterkaitan solidaritas etnis antarkota/antardaerah yang sangat erat bisa menimbulkan rentetan kerusuhan bila terjadi konflik. Artinya, konflik antaretnis bisa cepat menjalar ke daerah/kota lain. Hal itu menunjukkan keberadaan jarak sosial antaretnis, juga antara etnis pribumi dan nonpribumi. Penelitian ini mencoba melihat lebih jauh

dari sekadar jarak sosial, yakni melacak sejauh mungkin keterkaitan antara variabel-variabel dengan tinggi rendahnya tingkat penerimaan sosial responden terhadap mahasiswa etnis nonpribumi.

Barangkali, penelitian ini juga bermanfaat bagi siapa saja yang membaca, seperti peneliti, pengamat/pemerhati, dan mahasiswa yang berkompeten, misalnya memanfaatkannya sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan. Di samping itu, juga bermanfaat bagi warga ketiga etnis yang menjadi subyek penelitian ini. Masing-masing etnis bisa melakukan introspeksi, misalnya mengembangkan perilaku, tindakan, sikap, dan pemikiran-pemikiran yang positif bagi kelancaran interaksi, dan membuang sikap, pemikiran, tindakan, dan perilaku yang mungkin menghambat proses interaksi sosial antaretnis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Adakah jarak sosial antara etnis pribumi dan nonpribumi (Tionghoa) di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya?
2. Bagaimanakah penjelasan hubungan jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi di Universitas Airlangga Surabaya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas maka diketahui tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Membuktikan ada dan tidaknya dimensi jarak sosial di dalam rangka interaksi sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi di Universitas Airlangga Surabaya.
2. Mencoba menemukan penjelasan hubungan jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi di Universitas Airlangga Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Barangkali, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan/atau rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkompeten, misalnya mahasiswa, peneliti lain, dan mungkin juga pemerintah kota Surabaya di dalam upaya menjaga stabilitas dan ketertiban/keamanan kota Surabaya. Atau secara umum bisa menambah khasanah pustaka tentang interaksi sosial antaretnis.

Bagaimanapun, interaksi sosial mendasari terciptanya suatu tatanan sosial yang fungsional. Interaksi sosial yang fungsional itu bisa jadi diawali oleh jauh-dekat dan/atau renggang-dekatnya jarak sosial antara pihak-pihak yang berinteraksi. Manakala interaksi dibarengi dengan pengetahuan tentang penerimaan sosial, maka bisa jadi akan dapat

menambah daya rekat suatu etnis dengan etnis yang lain. Di samping itu, riset ini juga bisa bermanfaat pada ilmu pengetahuan sosial dan humaniora yakni menambah ramainya wacana tentang interaksi antaretnis, khususnya antara warga etnis pribumi dan etnis non pribumi.

E. HIPOTESIS

Sebagai hipotesis yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yakni:

Ada jarak sosial antara mahasiswa pribumi dan nonpribumi di Universitas Airlangga Surabaya

8

... yang ...
...
...
...

...
...

...
...
...
...

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. KAJIAN PUSTAKA

Barangkali ada benarnya bahwa selama zaman masih berputar, permasalahan yang menyangkut hubungan antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat bisa timbul sewaktu-waktu, apalagi di dalam masyarakat heterogen seperti di Indonesia. Berbagai peristiwa konflik antara etnis pribumi dan non pribumi telah terjadi di “hampan” sejarah Indonesia. Misalnya, peristiwa Bekasi (1945), peristiwa Tangerang (1946), peristiwa Jawa Timur (1947), Peristiwa Sukabumi (1963), Bandung (1973), Solo (1980), Ujung Pandang (1980), Tanjung Priok (1984), Surabaya (1986), Pekalongan (1989), Medan (1994), dan terakhir di Jakarta tahun 1998 ketika proses suksesi berlangsung terjadi pembantaian warga etnis Tionghoa. Catatan tentang peristiwa di atas merupakan “noda” yang sangat mencoreng wajah Indonesia.

Akar peristiwa konflik memang kompleks, bisa bersifat politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Bisa jadi, salah satunya yakni akibat dari pertumbuhan solidaritas etnis di kalangan etnis tertentu secara progresif. Apalagi di dalam alam demokrasi seperti sekarang ini yang dijamin kebebasan berbicara, bersikap, berorganisasi dan lain-lain, maka sewajarnya manakala tumbuh subur solidaritas kelompok atau pun *ethnic*

consciousness secara berlebihan, yang menurut Durkheim sebagai solidaritas mekanik (Anthony Giddens, 1986: 94).

Di dalam kerangka interaksi sosial yang didasari oleh tingginya kadar solidaritas mekanik suatu etnis itu bisa jadi menimbulkan jarak yang renggang (kesenjangan) dalam suasana interaksi antaretnis, “we” versus “they” atau pun perasaan “in group” versus “out group” atau lokal – pendatang (Lihat Rachmaida, dalam *Jawa Pos*, 1 Maret 2991). Bila sudah demikian, ada peluang besar bagi terjadinya hambatan interaksi dan konflik antaretnis. Apalagi ditambah dengan situasi eforia demokrasi seperti sekarang ini, proses interaksi sosial antaretnis (kompetisi, akomodasi, asimilasi, dan konflik) sangat terpengaruh. Beberapa realitas konflik sosial menunjukkan hal itu, yakni diusirnya waga etnis Jawa dari bumi Aceh oleh orang asli Aceh, diusirnya warga etnis Madura di Sampit oleh warga etnis Dayak, diusirnya warga etnis Bugis di Sulawesi Tengah oleh orang Poso, dan lain-lain seperti terurai di atas.

Di dalam kerangka teori *Social Exchange* Peter Blau (1964: 88-97) dinyatakan bahwa di dalam dinamika dan mekanisme masyarakat terjadi interaksi sosial (*social interactions*) yang di dalamnya terkandung pertukaran sosial (*social exchange*). Di dalam kerangka pertukaran sosial itu -baik secara kelompok maupun individual- pada umumnya masing-masing pihak mendapatkan keuntungan, baik material (ekonomi) maupun

imaterial (kepuasan batin, pujian, kehormatan, loyalitas, dan lain-lain). Bilamana masing-masing pihak merasa mendapatkan keuntungan dalam interaksi/pertukaran sosial itu maka masing-masing pihak akan merasa fungsional. Artinya, satu sama lain saling membutuhkan, saling bergantung, saling terkait, dan bisa jadi tidak terpisahkan. Sekat-sekat pembatas semakin menipis, melemah, bahkan lenyap, artinya di dalam proses interaksi sosial setiap warga masyarakat di suatu tempat tertentu bisa “membuang” perbedaan warna kulit, perbedaan agama, ras, aspirasi politik, etnik, kebudayaan, dan lain-lain. Terjadilah minimalisasi perbedaan dan terbentuklah integrasi di dalam masyarakat plural. Manakala integrasi itu terjadi di seluruh wilayah Indonesia maka terbentuklah integrasi nasional.

Namun, manakala di dalam kerangka *social exchange* itu terjadi pertukaran tidak adil (*inequal exchange*), dalam arti ada sekelompok (etnis) yang tidak diuntungkan maka tidak mustahil terjadi konflik baik antarindividu maupun antarkelompok atau yang semula konflik antarindividu menjadi antarkelompok. Dalam hal ini kelompok bisa berbentuk etnis, agama, dan *vested interest*. Apalagi *inequal exchange* itu terjadi dalam waktu yang lama, pihak/kelompok yang tidak diuntungkan dalam proses pertukaran sosial itu akan berusaha mengubah *inequal exchange* itu sampai kelompoknya diuntungkan, atau bahkan bisa jadi “balas dendam” terhadap kelompok yang telah merugikan itu.

George Simmel dalam kerangka interaksi sosial menawarkan konsep *stranger*, yakni sebagai orang asing yang datang di suatu tempat yang kemudian berdomisili dan berinteraksi dengan warga asli setempat. Simmel menyatakan bahwa kedatangan *stranger* itu bisa berdampak positif maupun negatif bagi warga lokal (setempat). Manakala *stranger* bisa terakomodasi dalam masyarakat lokal akan terjadi tatanan sosial (*social order*) yang bercorak baru. Namun, bilamana *stranger* cenderung mempertahankan budaya dari tanah asalnya, ada kemungkinan terjadi konflik dengan penduduk lokal, karena tingginya tingkat etnosentrisme dan kadar tinggi-rendahnya tingkat penerimaan sosial antaretnis.

Berdasarkan itu, keberadaan warga etnis Madura di wilayah pulau Kalimantan mungkin dianggap sebagai "*stranger*" oleh warga asli Kalimantan (Dayak). Bisa jadi, konflik terbuka yang berupa pembantaian dan pengusiran warga etnis Madura dari beberapa kota di pulau Kalimantan oleh warga etnis Dayak sebagai akibat dari tidak terciptanya tatanan sosial baru (*new social order*) yang mampu mengakomodasi kedua etnis di atas secara sosial maupun kultural.

B. KONSEP JARAK SOSIAL (*SOCIAL DISTANCE*)

Permasalahan yang muncul dari uraian di atas yakni bagaimanakah kita menciptakan kembali integrasi antaretnis secara berkesinambungan. Di dalam menjawab permasalahan itu, dalam riset ini ditawarkan melihat



aspek interaksi sosial dengan dimensi *social distance*, yang menurut pandangan awal kami dimensi itu sebagai prasyarat bagi interaksi sosial yang menuju ke arah terciptanya *social order* dan/atau integrasi.

Barangkali konsep *social distance* terbangun oleh konsep etnosentrisme. Yang dimaksud etnosentrisme yakni kecenderungan setiap kelompok etnis untuk percaya begitu saja akan keunggulan (superioritas) kebudayaannya sendiri. (Paul B. Horton, 1993: 100). Atau bisa sebagai “pandangan bahwa kelompoknya sendiri “ adalah pusat segalanya dan semua kelompok lain dinilai sesuai dengan standar pandangan itu. Etnosentrisme dapat dianggap sebagai hal yang manusiawi, artinya ada kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Hal itu bisa dilihat ketika orang-orang Jerman (Aria) menganggap dirinya sebagai “ras terpilih” (oleh Tuhan), Orang Eskimo sebagai “penduduk sejati” (*Inuit*), bangsa Eropa mencari jajahan dengan dalih “menyebarkan peradaban”, dan masih banyak yang lain. Sementara itu, dalam memandang etnis lain sebagai etnis/ras biadab, ras barbar, ras pecundang, ras kanibal, dan pandangan inferior yang lain.

Levin dan Campbell (Paul B. Horton, 1993: 79) menyatakan bahwa seluruh etnis di seluruh dunia menderita “sindroma etnosentrisme universal”. Artinya, aspek etnosentrisme ada di dalam seluruh masyarakat yang dikenalnya, di dalam semua kelompok dan berarti ada dalam diri

setiap individu (sebagai anggota kelompok). Namun, antaraindividu tidak sama kadar etnosentrismenya. Adomo (Paul B. Horton, 1993: 80) mengemukakan bahwa orang-orang etnosentrisme cenderung kurang terpelajar, kurang bergaul, pemeluk agama yang fanatik.

Dalam pendekatan ini etnosentrisme dibatasi sebagai kesetiaan yang kuat dan tanpa kritik oleh anggota kelompok etnis terhadap kelompok etnisnya dan disertai prasangka terhadap kelompok etnis/bangsa lain. Sejalan dengan itu, hidup dan berkembang aspek "*mind*" yakni solidaritas etnis (*ethnic solidarity*) dan atau kesadaran etnis di kalangan warga etnis.

Solidaritas etnis bisa berkembang secara progresif di kalangan perantau yang bermukim di suatu tempat yang baru, apalagi dalam kondisi sebagai "*stranger*" yang hidup bersama/berdampingan dengan etnis lokal setempat yang memiliki perbedaan-perbedaan signifikan seperti bentuk tubuh, kebudayaan, bahasa, simbol, makna, norma dan lain-lain. Barangkali etnosentrisme juga berpengaruh terhadap kadar penerimaan sosial (*social distance*) antaretnis

Di dalam riset ini digunakan konsep *social distance* yang berarti jarak sosial antaretnis atau juga ada yang membatasi sebagai tingkat penerimaan suatu etnis oleh etnis yang lain.

Dalam pandangan awal kami, jarak sosial merupakan pembentuk utama bagi terjadinya *social order* di dalam suatu masyarakat multietnis.

Meski suatu masyarakat fungsional -dalam kerangka fungsionalisme Talcot Parson (Peter Hamilton, 1990: 1) misalnya, konflik antaretnis tetap bisa muncul secara sporadis-spontan. Suatu *social order* akan berkesinambungan manakala ada upaya dari masing-masing etnis mengeliminasi jarak sosial yang ada dalam interaksinya. Bilamana jarak sosial semakin menipis, maka bisa dikatakan bahwa tingkat penerimaan antaretnis pun akan meningkat. Meningkatkan tingkat penerimaan sosial antaretnis akan meningkatkan fungsionalitas antaretnis dan menjauhkan disfungsionalitas. Selanjutnya unit-unit sosial dapat bekerja secara relatif stabil dan berpola atau dapat menciptakan suatu sistem sosial dengan pola-pola yang relatif abadi (Margaret M. Poloma, 1987: 28-29).

Hal itu bisa terjadi manakala di dalam interaksi antaretnis terjadi perubahan-perubahan sosial seperti solidaritas/kesadaran etnis, misalnya dari dikotomi “saya” - “anda” menjadi “kita”, atau dari dikotomi “kami” - “mereka” (*we - they*) menjadi “kita”.

Di dalam kerangka “kita” itu terbentuk simbol-simbol, bahasa, makna, dan norma yang dapat dipahami oleh seluruh warga “kita” yang multietnis. Sebaliknya, bilamana etnis-etnis yang berinteraksi itu gagal membangun “kita”, maka masing-masing etnis akan terjerembab dalam kubang dikotomis “*local-stranger*” atau “penduduk asli- pendatang” yang akut.

banyak masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat di berbagai daerah, terutama
 di daerah pedesaan. Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat adalah
 masalah gizi. Masalah gizi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain
 kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, kurangnya akses terhadap pangan
 bergizi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Oleh karena itu,
 diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi, serta
 meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Salah satu upaya yang dapat
 dilakukan adalah dengan mengadakan penyuluhan gizi di masyarakat. Penyuluhan gizi
 ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan pertemuan
 kelompok, demonstrasi, dan lain-lain. Dengan demikian, diharapkan masyarakat
 dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya gizi, serta
 dapat meningkatkan akses mereka terhadap pangan bergizi.

(Siti Nurrohmah, 2012)

banyak masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat di berbagai daerah, terutama
 di daerah pedesaan. Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat adalah
 masalah gizi. Masalah gizi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain
 kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, kurangnya akses terhadap pangan
 bergizi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Oleh karena itu,
 diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi, serta
 meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Salah satu upaya yang dapat
 dilakukan adalah dengan mengadakan penyuluhan gizi di masyarakat. Penyuluhan gizi
 ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan pertemuan
 kelompok, demonstrasi, dan lain-lain. Dengan demikian, diharapkan masyarakat
 dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya gizi, serta
 dapat meningkatkan akses mereka terhadap pangan bergizi.

... ..

Di dalam kerangka dikhotomi “lokal - pendatang” itu selalu diikuti oleh dimensi jarak sosial yang renggang. Atau menurut Max Weber sebagai partisipasi hubungan sosial tertutup (*closed relationship*). Artinya, interaksi antaretnis berikutnya -sekalipun di dalam masyarakat multietnis itu fungsional- namun rawan konflik. Bisa jadi, etnis pribumi selaku penduduk lokal tetap menjaga jarak terhadap etnis nonpribumi (Cina) selaku pendatang (*stranger*). Atau pun malah sebaliknya, mendekatkan diri pada etnis Cina, sekalipun berbeda warna kulit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tema penelitian tentang interaksi sosial ini merupakan salah satu tema dari jenis *field study* (Isadore Newman dan Carolyn R. Benz, 1999: 23), salah satu jenis penelitian dalam sosiologi. Didasari oleh pengalaman sejarah Indonesia yang sarat akan konflik antaretnis pribumi dan nonpribumi, di dalam riset ini dicoba dilihat bagaimana tingkat penerimaan sosial antara mahasiswa pribumi dan nonpribumi.

Barangkali, secara tematik jenis penelitian ini adalah penelitian sosiologis dengan perspektif interaksionis. Yakni memandang bahwa tatanan sosial itu terbentuk dari adanya interaksi antar para warganya, baik sesama etnis maupun lain etnis.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di salah satu kampus perguruan tinggi negeri yang memiliki mahasiswa multi etnis, artinya memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis, yakni kampus Universitas Airlangga Surabaya. Ada tiga kampus yang dijadikan lokasi yakni kampus A, B, dan C.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuasi-eksperimental. Penelitian ini menggunakan sampel purposive yang diambil dari mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Psikologi di salah satu universitas di kota Malang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuasi-eksperimental dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data dengan menggunakan tabel dan grafik. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data dengan menggunakan tabel dan grafik. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data dengan menggunakan tabel dan grafik.

B. Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas mengenai hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Di samping . sebagai kampus yang memiliki mahasiswa prural, Universitas Airlangga juga tidak ada diskriminasi SARA. Hal itu berbeda dengan kampus-kampus lain yang didominasi oleh suatu etnis/agama tertentu daripada etnis/agama yang lain. Oleh karena itu, dipilihnya kampus Universitas Airlangga juga bermakna sebagai representasi kampus yang demokratis.

C. Obyek penelitian

Sesuai dengan tema dan judul penelitian ini, obyeknya yakni mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, sebagai populasi penelitian. Sedang pemilihan sampel dipilih secara acak atau *random sampling* terhadap mahasiswa (pribumi) yang ada di kampus Universitas Airlangga. Per kampus diambil dengan ketentuan sebesar 20 responden, sehingga jumlah eluruhnya 60 responden.

D. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan metode wawancara menggunakan instrumen angket pada responden secara langsung. Angket didesain dari angket model Bogardus (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1990: 17-25) sebagai berikut (sudah dimodifikasi):

Pertanyaan untuk mahasiswa etnis pribumi:

1. Apakah saudara menerima kehadiran dan keberadaan warga etnis Cina di kota Anda? (Bersedia/Tidak)
2. Apakah saudara menerima warga etnis Cina di kampus saudara? (Bersedia/Tidak)
3. Apakah saudara menerima warga etnis Cina sebagai teman se klub/seorganisasi? (Bersedia/Tidak)
4. Apakah saudara menerima warga etnis Cina menjadi tetangga saudara? (Bersedia/Tidak)
5. Apakah saudara menerima warga etnis Cina untuk kawin/menikah dengan saudara? (Bersedia/Tidak)

Pertanyaan dalam Skala Bogardus itu bertingkat, artinya bilamana seorang responden memberi jawaban “Bersedia” pada nomor 5, maka pertanyaan nomor sebelumnya (nomor 1, 2, 3, dan 4) diabaikan. Atau misalkan menjawab “Tidak” pada pertanyaan nomor 5, maka jawaban itu menunjukkan penerimaan sosial yang rendah terhadap etnis lain. Jadi, bilamana menjawab menjawab “Bersedia” (untuk nomor 5), maka dapat dimaknakan bahwa responden dari etnis yang bersangkutan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap etnis lain.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif (prosentase) dan juga menggunakan analisis kuantitatif (tabel silang ataupun statistik). Analisis dengan membedakan variabel asal daerah responden, alasan jawaban, keaktifan dalam kegiatan (intra dan ekstra) kampus, jenis kelamin, profesi orang tua, dan alasan-alasan yang diberikan. Dalam hal analisis statistik, mengingat jenis data yang termasuk data ordinal, maka digunakan rumus statistik nonparametrik satu sampel seperti Chi Square Test dan Two Independent Variables (dalam program SPSS).

F. Variabel

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Beberapa variabel pengaruh (variabel independen) yang akan dilihat hubungannya dengan jarak sosial yakni,

- a. Jenis kelamin
- b. Tingkat keikutsertaan dalam kegiatan kampus
- c. Asal daerah responden
- d. Dasar menjawab
- e. Status orang tua.

Kelima variabel di atas diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat penerimaan sosial para mahasiswa yang terpilih secara random menjadi responden.

2. Variabel Terpengaruh (*Dependent Variable*)

Variabel terpengaruh dalam penelitian ini yaitu tingkat penerimaan sosial, yang tercermin dari jawaban pertanyaan pada instrumen (Skala Bogardus).

BAB IV ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Jumlah responden sebanyak 60 mahasiswa yang berasal dari tiga kampus di lingkungan Universitas Airlangga, yakni Kampus A, B, dan C. Masing-masing kampus diambil sampel sebanyak 20 mahasiswa, terdiri atas putra dan putri, senior maupun junior, ikut maupun tidak ikut di dalam kegiatan ekstra dan ko kurikuler, dari dalam kota maupun dari luar kota Surabaya.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

HASIL PENGUMPULAN DATA RESPONDEN

No.	Nama	L/P	Agama	Daerah Asal	Pertanyaan/Jawaban					Alasan	Ket. Orang Tua
					1	2	3	4	5		
1	Mijar	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	Religi	POLRI
2	Anisa	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	-	Swasta
3	Dina	P	Islam	Sidoarjo	1	2	3	4	0	-	Swasta
4	Ari	P	Islam	Gresik	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
5	Nia	P	Islam	Malang	1	2	3	4	0	-	PNS
6	Lia	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	-	PNS
7	Retno	P	Islam	Surabaya	0	0	0	0	0	Tidak senang	Swasta
8	Pratika	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	-	PNS
9	Melani	P	Islam	Malang	1	2	3	4	0	-	Swasta
10	Winto	L	Islam	Jombang	1	2	0	0	0	-	PNS
11	Dewi	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
12	Mirna	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	Religi	Swasta
13	Satriyo	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
14	Chandra	P	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Non-pri. Iptek lebih unggul	Swasta
15	Nasrullah	L	Islam	Mojokerto	1	2	3	4	0	Religi	Petani
16	Achmad	L	Islam	Madura	1	2	0	4	0	Religi	ABRI
17	Ujang	L	Islam	Nganjuk	1	2	3	0	5	Asal seagama	PNS
18	Nicolaus	L	Kristen	Flores	1	2	3	4	5	Kemanusiaan	PNS
19	Amam	L	Islam	Jombang	1	2	3	4	5	Manusiawi	Petani

VIRAL
/ ...

... ..

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..
... ..

... ..

... ..

Table with multiple columns and rows, containing data that is mostly illegible due to low resolution and high contrast. The table appears to be a data table with several columns and many rows of entries.

20	Anton S.	L	Kristen	Sidoarjo	1	2	3	4	5	Humanisme	PNS
21	Andri	L	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Prulafitas	PNS
22	Andrie	P	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Persamaan	Swasta
23	Novie	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	-	PNS
24	Mansur	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	-	PNS
25	Sofyan	L	Islam	Pasuruan	1	2	3	4	5	-	Petani
26	Tedy	L	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	-	PNS
27	Salahudin	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	Tidak seagama	PNS
28	Muhian	L	Islam	Mojokerto	1	2	3	4	0	Tidak seetnis	Petani
29	Zainal	L	Islam	Kediri	1	2	3	4	5	Asal seiman	Swasta
30	Irfan	L	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Sosial	PNS
31	Ari	L	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Variasi etnis	PNS
32	Fansuri	L	Islam	Trenggalek	1	2	3	4	5	-	PNS
33	Syofi	P	Islam	Lamongan	1	2	3	4	0	-	PNS
34	M.Hasyim	L	Islam	Gresik	1	2	3	4	5	-	Swasta
35	Qosin	L	Islam	Mojokerto	1	2	3	4	5	-	PNS
36	Ismail	L	Islam	Madura	1	2	3	4	5	-	Swasta
37	Wahyu	L	Islam	Lamongan	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
38	Andri C.	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Untuk integrasi	PNS
39	Lumban	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	-	PNS
40	Udin KA.	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	0	Tidak seagama	PNS
41	Aly	L	Kristen	Sidoarjo	1	2	3	4	5	Semua manusia sama	ABRI
42	Marianus	L	Kath.	Flores	1	2	3	4	5	-	Petani
43	Indah TW.	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Asal seagama	Swasta
44	Andry B.	L	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Juga sbg. WNI	PNS
45	Jois CS.	L	Kristen	Cirebon	1	2	3	4	5	Sama-sama makhluk Tuhan	PNS
46	Sri W.	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Sama-sama makhluk Tuhan	Petani
47	Iffi NK.	P	Kristen	Gresik	1	2	3	4	5	Sama-sama makhluk Tuhan	Swasta
48	Jamal	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	-	Swasta
49	Rofiq	L	Islam	Magetan	1	2	3	4	5	Tidak seiman	PNS
50	Iwan S.	L	Islam	Pasuruan	1	2	3	4	5	-	Swasta
51	Abdullah	L	Islam	Lamongan	1	2	3	4	5	-	Swasta
52	Basuki	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Agar asimilasi	PNS
53	Azis S.	L	Islam	Pasuruan	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
54	Nuruk	P	Islam	Magetan	1	2	3	4	5	-	Swasta
55	Endang	P	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	-	Swasta
56	Sari	P	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	-	ABRI
57	Nur	P	Islam	Lamongan	1	2	3	4	0	-	Swasta
58	Farida	P	Kristen	Surabaya	1	2	3	4	5	Persamaan WNI	Swasta
59	Bimo	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	Asal seagama	PNS
60	Kukuh	L	Islam	Surabaya	1	2	3	4	5	-	PNS

Sumber: Data primer

Keterangan:

Nilai angka 1-5 : Bersedia/Menerima
 Nilai 0 : Tidak bersedia/Tidak menerima
 OT : Profesi orangtua responden.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis Kerja (H_a): Ada jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan mahasiswa etnis nonpribumi. Untuk menguji hipotesis itu digunakan Uji Statistik Non Parametrik Satu Sampel, yakni *Chi Square Test* (χ^2).

Untuk menguji itu maka dibuat tabel nilai (*value*) seperti berikut di bawah ini.

Tabel 2

DATA TENTANG FREKUENSI JAWABAN

Nomor / Bobot Pertanyaan	Frekuensi Jawaban						Jumlah
	Bersedia			Tidak			
	Jml.	Nilai	%	Jml.	Nilai	%	
1	59	59	98,33	1	1	1,67	60
2	59	118	98,33	1	2	1,67	60
3	57	171	95	3	9	5	60
4	57	228	95	3	12	5	60
5	41	205	68,33	19	95	31,67	60
Jumlah	273	781	91	27	119	9	300

Sumber: Data Primer

Setelah dilakukan penghitungan, maka diperoleh angka hitungan yakni $X = 69,467$. Bilamana digunakan alpha 0,05 maka X hitung itu lebih besar daripada X tabel (46,46).¹ Dengan demikian, hipotesis kerja (H_a) diterima yang berarti ada jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi

¹ Penghitungan dapat dilihat pada lampiran.

dengan mahasiswa etnis nonpribumi, khususnya di Universitas Airlangga Surabaya.

C. ANALISIS HUBUNGAN ANTARVARIABEL

1. Hubungan antara Tendensi Jawaban dan Penerimaan Sosial

Bila kita lihat tabel di atas, jawaban yang diperoleh nampak menunjukkan suatu penerimaan sosial yang tinggi oleh responden terhadap mahasiswa nonpribumi. Jumlah jawaban yang menyatakan bersedia menerima sejumlah 273 atau 91% dari jumlah jawaban ideal (300). Bisa dikatakan bahwa hampir seluruh responden bersedia berinteraksi dan menerima keberadaan mahasiswa etnis nonpribumi, dan hanya sebagian kecil (9%) yang kurang/tidak bersedia berinteraksi dan menerima keberadaan mahasiswa etnis nonpribumi. Namun ketika dicermati nampak ada beberapa hal yang perlu dijelaskan, khususnya mengenai kesediaan kawin dengan mahasiswa nonpribumi (pertanyaan nomor 5).

Secara keseluruhan jumlah jawaban mahasiswa pribumi yang tidak menerima mahasiswa etnis non pribumi sangat sedikit yakni 27 (9% dari seluruh item yang berjumlah 300) itu jawaban menolak yang terbesar terhadap pertanyaan nomor 5 yakni sebesar 19 (31,67% dari jumlah responden) atau sekitar 70,37% dari jumlah jawaban menolak. Hal itu menunjukkan, bahwa tingkat penerimaan mahasiswa pribumi yakni

husus pada di ranah perkawinan dengan nonpribumi- bisa dikatakan rendah atau kurang bersedia. Alasan-alasan tentang hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Prosentase Jawaban Berdasarkan Tendensi Responden

Jenis Tendensi/Alasan	Jawaban				Jumlah	
	Bersedia		Tidak Bersedia			
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perbedaan Agama	12	20	8	13,33	20	33,33
Humanisme/Sosial	15	25	0	-	15	25
Etnisitas	3	5	2	3,33	5	8,33
N.A.	11	18,33	9	15	20	33,33
Jumlah	41	68,33	19	31,67	60	100

Sumber: Data Primer

Keterangan:

N.A. (*Not Available*) atau tidak ada keterangan

Perbedaan agama menjadi hal yang perlu diperhitungkan di dalam melihat tingkat penerimaan sosial responden. Ada sebanyak 20 responden (baik yang menerima maupun yang tidak) menggunakan dasar agama untuk menjawab pertanyaan nomor 5, yakni tentang bersedia atau pun tidak mau menikah atau tidak dengan mahasiswa nonpribumi. Ada sejumlah 12 responden (60%) yang bersedia menikah dengan mahasiswa nonpribumi dengan syarat harus se agama/seiman, atau mau menikah dengan warga etnis Tionghoa bilamana beragama sama (Islam). Sementara yang tidak menerima sejumlah 8 responden (40%) beralasan tidak seagama/seiman. Hal itu menunjukkan betapa pekanya masalah agama bila dikaitkan dengan masalah perkawinan. Agama yang satu

memiliki norma/aturan yang berbeda dengan agama yang lain, sehingga sulit untuk melaksanakan perkawinan antaragama. Hal itu juga bermakna bahwa para mahasiswa sudah mengantisipasi masa depan tentang perkawinannya. Barangkali, mereka sudah memiliki prinsip menyamping belum terjadi, lebih baik dihindari (*mumpung durung*).

Di samping itu, juga bermakna bahwa di kalangan mahasiswa pribumi juga beredar asumsi bahwa mahasiswa/warga etnis nonpribumi pada umumnya memeluk agama yang berbeda dengan mahasiswa/warga pribumi pada umumnya. Warga etnis nonpribumi kebanyakan dianggap beragama Kristen/Katholik, sementara mayoritas mahasiswa pribumi pada umumnya dianggap memeluk agama Islam. Agama Kristen berprinsip monogami dan melarang keras perceraian, sementara agama Islam bisa dianggap memperbolehkan poligami dan juga memperbolehkan cerai (bila sudah tidak bisa rujuk). Begitu pula agama-agama yang lain pun (Hindu, Budha, Kong Hu Cu misalnya) memiliki prinsip yang berbeda.

Digunakannya alasan ajaran agama sebagai dasar jawaban itu juga memberikan makna bahwa batas etnisitas tidak menjadi kendala di dalam interaksi sosial antaretnis pada umumnya, khususnya pertanyaan nomor 5 di atas. Dari 60 responden yang menjawab dengan menggunakan dasar perbedaan etnis hanya 5 responden (8,33%). Dari jumlah itu, yang menjawab bersedia 3 responden (5%) sedang yang menjawab tidak bersedia hanya 2 responden (3,33%). Jumlah/prosentase

... yang menunjukkan bahwa ...

... yang menunjukkan bahwa ...

... yang menunjukkan bahwa ...

responden yang menolak sangat kecil itu bisa bermakna bahwa faktor etnisitas bukan sebagai faktor yang membahayakan/merongrong interaksi sosial, dalam hal ini interaksi mahasiswa pribumi dan nonpribumi.

Berikut penjelasan melalui analisis statistik.

Tabel 4

Tabulasi Data tentang Hubungan antara Tendensi/Alasan Jawaban dengan Penerimaan Sosial

No.	Dasar/Alasan Jawaban	Reduksi Alasan Jawaban / Nilai			
		Agama	Humanisme	Etnisitas	Not Available
1	Religi	0	-	-	-
2	-	-	-	-	0
3	-	-	-	-	0
4	Asal seagama	5	-	-	-
5	-	-	-	-	0
6	-	-	-	-	0
7	Tidak senang	-	0	-	-
8	-	-	-	-	0
9	-	-	-	-	0
10	-	-	-	-	0
11	Asal seagama	5	-	-	-
12	Religi	0	-	-	-
13	Asal seagama	5	-	-	-
14	Non-pri. Iptek lebih unggul	-	5	-	-
15	Religi	0	-	-	-
16	Religi	0	-	-	-
17	Asal seagama	5	-	-	-
18	Kemanusiaan	-	5	-	-
19	Manusiawi	-	5	-	-
20	Humanisme	-	5	-	-
21	Prufalitas	-	5	-	-
22	Persamaan	-	5	-	-
23	-	-	-	-	0
24	-	-	-	-	0
25	-	-	-	-	5
26	-	-	-	-	5
27	Tidak seagama	0	-	-	-
28	Tidak seetnis	-	-	0	-
29	Asal seiman	5	-	-	-
30	Sosial	-	5	-	-
31	Variasi etnis	-	-	5	-
32	-	-	-	-	5
33	-	-	-	-	0
34	-	-	-	-	5
35	-	-	-	-	5
36	-	-	-	-	5
37	Asal seagama	5	-	-	-

38	Untuk integrasi	-	5	-	-
39	-	-	-	-	5
40	Tidak seagama	0	-	-	-
41	Semua manusia sama	-	5	-	-
42	-	-	-	-	5
43	Asal seagama	5	-	-	-
44	Juga sbg. WNI	-	5	-	-
45	Sama-sama makhluk Tuhan	-	5	-	-
46	Sama-sama makhluk Tuhan	-	5	-	-
47	Sama-sama makhluk Tuhan	-	5	-	-
48	-	-	-	-	5
49	Tidak seiman	5	-	-	-
50	-	-	-	-	5
51	-	-	-	-	5
52	Agar asimilasi	-	5	-	-
53	Asal seagama	5	-	-	-
54	-	-	-	-	5
55	-	-	-	-	5
56	-	-	-	-	5
57	-	-	-	-	0
58	Persamaan WNI	-	5	-	-
59	Asal seagama	5	-	-	-
60	-	5	-	-	-
Jumlah Menerima		11	15	1	14
Jumlah Menolak		6	1	1	11
Jumlah Nilai		55	75	5	70

Keterangan:

5 = Menerima

0 = Menolak

Hasil penghitungan menunjukkan angka lebih besar daripada alpha 0,05, maka dapat dimaknakan bahwa ada perbedaan alasan diantara para responden. Dasar alasan dalam menerima mahasiswa etnis nonpribumi didominasi oleh alasan agama. Atau dengan kata lain, tendensi agama lebih dominan digunakan dalam kaitan penerimaan sosial responden daripada alasan-alasan yang lain (humanisme dan etnisitas).

2. Hubungan antara Keikutsertaan Kegiatan dengan Penerimaan Sosial

Riset ini juga mencoba mengkaitkan antara keikutsertaan responden dalam kegiatan ekstra dan ko kurikuler dengan penerimaan sosial.

Tabel 5
Prosentase Jawaban Berdasarkan Keikutsertaan Responden dalam Berorganisasi/Kegiatan Intra dan Ekstra Kampus

Keikutsertaan dalam Organisasi	Bersedia		Tidak Bersedia		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Ikut	28	46,67	5	8,33	33	55
Tidak Ikut	13	21,67	14	23,33	27	45
Jumlah	41	68,33	19	31,67	60	100

Sumber: Data Primer

Jumlah responden yang ikut aktif berorganisasi intra dan ekstra kampus sejumlah 33 responden (50,66%) yang bisa dimaknakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak hanya melulu belajar bidang studi semata, namun juga menjadi anggota organisasi atau pun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dari sejumlah itu, ada sejumlah 28 responden (90,10%) menyatakan menjawab bersedia hubungan/interaksi secara erat (akrab) dengan mahasiswa nonpribumi. Sementara yang menjawab tidak bersedia menjadi pasangan non pribumi hanya 5 responden (9,80%). Data itu bisa diberi makna bahwa ada kaitan antara keikutsertaan responden dalam organisasi intra dan ekstra kampus dengan kesediaan menerima secara tulus dan akrab terhadap keberadaan mahasiswa warga etnis non pribumi.

Bisa jadi, jawaban atas pertanyaan nomor 5 di atas sangat dipengaruhi oleh keluasan wawasan pemikiran responden yang diperoleh dari keikutsertaannya di dalam berorganisasi. Atau, kegiatan intra dan ekstra kampus bisa memberikan tambahan wawasan berpikir. Memang,

di dalam suatu kegiatan intra maupun ekstra, ada interaksi intensif baik antaranggota maupun antarorganisasi. Hal itu bisa menambah pengalaman dan keakraban antaranggota di dalam suatu organisasi maupun antar anggota antarorganisasi.

Berikut analisis statistik hubungan di atas.

Tabel 6

Tabulasi Data tentang Hubungan Keikutsertaan Organisasi dengan Penerimaan Sosial

No.	Nama Responden	Keikutsertaan Organisasi/ Jawaban	
		Ikut	Tidak ikut
1	Mijer	-	0
2	Anisa	-	0
3	Dina	-	0
4	Ari	5	-
5	Nia	-	0
6	Lia	0	-
7	Retno	0	-
8	Pratika	0	-
9	Melani	-	0
10	Winto	-	0
11	Dewi	5	-
12	Mirna	-	0
13	Satriyo	-	5
14	Chandra	-	5
15	Nasrullah	-	0
16	Achmad	-	0
17	Ujang	5	-
18	Nicolaus	5	-
19	Amam	5	-
20	Anton S.	5	-
21	Andri	-	5
22	Andrie	5	-
23	Novie	-	0
24	Mansur	-	0
25	Sofyan	-	5
26	Tedy	5	-
27	Salahudin	-	0
28	Muhian	-	0
29	Zainal	5	-
30	Irfan	5	-
31	Ari	-	5
32	Fansuri	5	-

33	Syofi	0	-
34	M.Hasyim	5	-
35	Qosin	-	5
36	Ismail	5	-
37	Wahyu	5	-
38	Andri C.	5	-
39	Lumban	-	5
40	Udin KA.	-	0
41	Aly	-	5
42	Marianus	5	-
43	Indah TW.	5	-
44	Andry B.	5	-
45	Jois CS.	5	-
46	Sri W.	5	-
47	Iffi NK.	5	-
48	Jamal	-	5
49	Rofiq	-	5
50	Iwan S.	5	-
51	Abdullah	5	-
52	Basuki	5	-
53	Azis S.	5	-
54	Nunuk	5	-
55	Endang	-	5
56	Sari	5	-
57	Nur	0	-
58	Faida	5	-
59	Bimo	-	5
60	Kukuh	-	5
Jumlah Menerima		28	13
Jumlah Menolak		5	14
Jumlah Nilai		140	65

Keterangan:

5 = Menerima

0 = Menolak

Hasil penghitungan menunjukkan angka di atas alpha 0,05, maka bisa diartikan bahwa ada pengaruh keikutsertaan responden dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan penerimaan sosial. Lebih jauh, mahasiswa yang ikut kegiatan ekstra kampus lebih dapat menerima mahasiswa etnis nonpribumi, daripada responden yang tidak mengikuti kegiatan/organisasi ekstra kampus.

3. Hubungan antara Asal Daerah dengan Penerimaan Sosial

Faktor asal daerah responden juga dicoba dikaitkan dengan penerimaan sosial. Berikut ini paparannya.

Tabel 7

Prosentase Jawaban Berdasarkan Asal Daerah Responden

Asal Responden	Bersedia		Tidak Bersedia		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Surabaya	19	31,67	11	18,33	30	50
Luar Surabaya ²	22	36,67	8	13,33	30	50
Jumlah	41	68,33	19	31,67	60	100

Sumber: Data Primer

Data di atas menunjukkan bahwa jawaban menerima lebih besar daripada jawaban menolak, baik responden asal Surabaya (sejumlah 19 responden atau 63,33%) maupun responden asal luar Surabaya (sejumlah 22 responden atau 73,33%). Jawaban menerima dari responden asal luar kota nampak lebih besar daripada responden asal Surabaya. Hal itu mungkin bisa dimaknakan bahwa responden asal luar kota lebih dapat menerima warga etnis Tionghoa daripada responden asal Surabaya. Bisa jadi, hal itu disebabkan oleh intensitas interaksi mahasiswa asal luar Surabaya dengan warga etnis nonpribumi lebih berpeluang menjadi harmonis atau pun akrab. Sementara responden asal Surabaya -yang

menolak lebih besar yakni 11 (36,67)- lebih berpeluang termakan oleh provokasi yang mendiskreditkan warga etnis nonpribumi. Bisa jadi, manakala terjadi konflik SARA antara warga etnis pribumi *versus* warga etnis nonpribumi, responden asal kota Surabaya lebih peka, dalam arti lebih cepat termakan isu.

Agar lebih jelas maka berikut ini digunakan analisis statistik.

Tabel 8

Tabulasi Data tentang Hubungan antara Asal Daerah dan Penerimaan Sosial

No.	Nama Responden	Asal Daerah/Jawaban ²	
		Surabaya (x1)	Luar Surabaya (x2)
1	Mijar	0	-
2	Anisa	0	-
3	Dina	-	0
4	Ari	-	5
5	Nia	-	0
6	Lia	0	-
7	Retno	0	-
8	Pratika	0	-
9	Melani	-	0
10	Winto	-	0
11	Dewi	5	-
12	Mirna	0	-
13	Satriyo	5	-
14	Chandra	5	-
15	Nasrullah	-	0
16	Achmad	-	0
17	Ujang	-	5
18	Nicolaus	-	5
19	Amam	-	5
20	Anton S.	-	5
21	Andri	5	-
22	Andrie	5	-
23	Novie	0	-
24	Mansur	0	-
25	Sofyan	-	5
26	Tedy	5	-

² Luar Surabaya yang berasal dari luar kota. Kebetulan asal responden dari daerah-daerah sebagai berikut: Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Jombang, Malang, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Trenggalek, Flores, Nganjuk, Pasuruan.

27	Salahudin	0	-
28	Muhian	-	0
29	Zainal	-	5
30	Irfan	5	-
31	Ari	5	-
32	Fansuri	-	5
33	Syofi	-	0
34	M.Hasyim	-	5
35	Qosin	-	5
36	Ismail	-	5
37	Wahyu	-	5
38	Andri C.	5	-
39	Lumban	5	-
40	Udin KA.	5	-
41	Aly	-	5
42	Marianus	-	5
43	Indah TW.	5	-
44	Andry B.	5	-
45	Jois CS.	-	5
46	Sri W.	5	-
47	Iffi NK.	-	5
48	Jamal	5	-
49	Rofiq	-	5
50	Iwan S.	-	5
51	Abdullah	-	5
52	Basuki	5	-
53	Azis S.	-	5
54	Nunuk	-	5
55	Endang	5	-
56	Sari	5	-
57	Nur	-	0
58	Farida	5	-
59	Bimo	5	-
60	Kukuh	5	-
Jumlah Menertma		21	21
Jumlah Menolak		9	9
Jumlah Nilai Menertma		105	105

Sumber: Data Primer

Keterangan:

0 = Menolak

5 = Menerima

Hasil penghitungan menunjukkan tiadanya hubungan antara asal daerah responden dengan penerimaan sosial. Atau dengan kata lain, dari mana pun seorang responden berasal tidak berpengaruh terhadap penerimaan sosialnya terhadap mahasiswa etnis nonpribumi.

4. Hubungan Jenis Kelamin dan Penerimaan Sosial Responden

Tabel 9

Prosentase Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelamin	Bersedia		Tidak Bersedia		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-laki	30	50	7	11,67	37	61,67
Perempuan	11	18,33	12	20	23	38,33
Jumlah	41	68,33	19	31,67	60	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data dalam tabel 6 di atas, mungkin bisa dinyatakan bahwa penerimaan sosial responden berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada responden perempuan. Hal itu berdasarkan data bahwa 50% responden laki-laki dari keseluruhan (atau 81,08% dari responden laki-laki) bersedia berinteraksi secara intim atau menikah dengan mahasiswa etnis non pribumi (yang tentunya mahasiswa perempuan nonpribumi). Sementara, 20% responden wanita dari keseluruhan responden (52% dari responden wanita) menolak berinteraksi secara intim dengan mahasiswa etnis nonpribumi laki-laki. Jumlah responden berdasarkan kelompok kelamin itu menyatakan bahwa jumlah dan prosentase responden laki-laki yang menerima/bersedia menikah dengan mahasiswa etnis nonpribumi lebih besar daripada responden wanita.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan analisis statistik tentang hubungan di atas.



1.1.1.1. Struktur Organisasi dan Sistem Manajemen

1.1.1.1.1. Struktur Organisasi

1.1.1.1.1.1. Struktur Organisasi

Sumber: ...

Struktur organisasi adalah susunan dan pembagian tugas serta wewenang dalam suatu organisasi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara bagian-bagian organisasi.

Struktur organisasi yang baik dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Struktur organisasi yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan pembagian tugas yang jelas.
2. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan hubungan-hubungan yang jelas antara bagian-bagian organisasi.
3. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan wewenang yang jelas.
4. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan koordinasi yang jelas.
5. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan komunikasi yang jelas.
6. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan kontrol yang jelas.
7. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan fleksibilitas.
8. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan efisiensi.
9. Struktur organisasi yang baik harus menunjukkan efektivitas.

Jika ada pertanyaan, silakan hubungi kami.

Ditulis dan diterbitkan pada tanggal ...

(Tanda Tangan)

Tabel 10
Tabulasi Data tentang
Hubungan Jenis Kelamin dengan Penerimaan Sosial

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin / Jawaban	
		Laki-laki	Perempuan
1	Mijar	-	0
2	Anisa	-	0
3	Dina	-	0
4	Ari	-	5
5	Nia	-	0
6	Lia	-	0
7	Retno	-	0
8	Pratika	-	0
9	Melani	-	0
10	Winto	0	-
11	Dewi	-	5
12	Mirna	-	0
13	Satriyo	5	-
14	Chandra	-	5
15	Nasrullah	0	-
16	Achmad	0	-
17	Ujang	5	-
18	Nicolaus	5	-
19	Amam	5	-
20	Anton S.	5	-
21	Andri	5	-
22	Andrie	-	5
23	Novie	-	0
24	Mansur	0	-
25	Sofyan	5	-
26	Tedy	5	-
27	Salahudin	0	-
28	Muhian	0	-
29	Zainal	5	-
30	Irfan	5	-
31	Ari	5	-
32	Fansuri	5	-
33	Syofi	-	0
34	M.Hasyim	5	-
35	Qosin	5	-
36	Ismail	5	-
37	Wahyu	5	-
38	Andri C.	5	-
39	Lumban	5	-
40	Udin KA.	0	-
41	Aly	5	-
42	Marianus	5	-
43	Indah TW.	-	5
44	Andry B.	5	-
45	Jcie CS.	5	-
46	Sri W.	-	5
47	Iff NK.	-	5
48	Jamal	5	-
49	Rofiq	5	-

50	Iwan S.	5	-
51	Abdullah	5	-
52	Basuki	5	-
53	Azis S.	5	-
54	Nuruk	-	5
55	Endang	-	5
56	Sari	-	5
57	Nur	-	0
58	Farida	-	5
59	Bimo	5	-
60	Kukuh	5	-
Jumlah Menerima		30	11
Jumlah Menolak		7	12
Jumlah Nilai		150	55

Keterangan:

6 = Menerima

0 = Menolak

Hasil penghitungan dengan menggunakan statistik non parametrik menunjukkan lebih besar daripada alpha 0,05. Hal itu bis dimaknakan bahwa ada perbedaan antara penerimaan responden dengan penerimaan responden perempuan.

5. Hubungan antara Profesi Orangtua dengan Penerimaan Sosial

Tabel 11
Prosentase Jawaban Berdasarkan Profesi Orangtua Responden

Jenis Pekerjaan	Bersedia		Tidak Bersedia		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Petani	4	6,67	2	3,33	6	10
Wiraswasta	13	21,67	6	10	19	31,67
TNI/POLRI	2	3,33	2	3,33	4	6,67
PNS	22	36,67	9	31,67	31	61,67
Jumlah	41	68,33	19	31,67	60	100

Sumber: Data Primer

Data di atas menunjukkan varian jenis pekerjaan orangtua responden yang direduksi menjadi 4 jenis pekerjaan, yang mayoritas (61,67%) sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Asumsinya ada keterkaitan antara profesi orangtua dengan penerimaan sosial responden. Misalnya profesi orangtua sebagai PNS akan cenderung menolak, sementara yang orangtuanya berprofesi sebagai pedagang (wirausaha) lebih cenderung menolak. Namun kenyataannya -berdasarkan tabel di atas- tidak ada perbedaan antara anak profesi yang satu dengan anak profesi yang lain. Rata-rata responden berdasarkan kategori profesi orangtuanya itu membuktikan bahwa jumlah responden yang bersedia menerima daripada responden yang tidak bersedia berinteraksi dengan mahasiswa etnis non pribumi. Hal itu bisa dilanjutkan pada pernyataan bahwa tidak ada keterkaitan antara profesi orangtua dengan jawaban responden.

Berikut ini disajikan penghitungan statistik

Tabel 12

Tabulasi Data tentang Hubungan

Profesi Orang Tua Responden dan Penerimaan Sosial

No.	Nama Responden	Profesi Orang Tua / Jawaban			
		Petani	Wirausaha	TNI/POLRI	PNS
1	Mijar	-	-	0	-
2	Anisa	-	0	-	-
3	Dina	-	0	-	-
4	Ari	-	-	-	5
5	Nia	-	-	-	0
6	Lia	-	-	-	0
7	Relno	-	0	-	-
8	Pratika	-	-	-	0
9	Melani	-	0	-	-
10	Winto	-	-	-	0
11	Dewi	-	-	-	5
12	Mirna	-	0	-	-

13	Satriyo	-	-	-	5
14	Chandra	-	5	-	-
15	Nasrullah	0	-	-	-
16	Achmad	-	-	0	-
17	Ujang	-	-	-	5
18	Nicolaus	-	-	-	5
19	Amam	5	-	-	-
20	Anton S.	-	-	-	5
21	Andri	-	-	-	5
22	Andrie	-	5	-	-
23	Novie	-	-	-	0
24	Mansur	-	-	-	0
25	Sofyan	5	-	-	-
26	Tedy	-	-	-	5
27	Salahudin	-	-	-	0
28	Muhien	0	-	-	-
29	Zainal	-	5	-	-
30	Irfan	-	-	-	5
31	Ari	-	-	-	5
32	Fansuri	-	-	-	5
33	Syofi	-	-	-	0
34	M.Hasyim	-	5	-	-
35	Qosin	-	-	-	5
36	Ismail	-	5	-	-
37	Wahyu	-	-	-	5
38	Andri C.	-	-	-	5
39	Lumban	-	-	-	5
40	Udin KA.	-	-	-	0
41	Aly	-	-	5	-
42	Marianus	5	-	-	-
43	Indah TW.	-	5	-	-
44	Andry B.	-	-	-	5
45	Jois CS.	-	-	-	5
46	Sri W.	5	-	-	-
47	Iff NK.	-	5	-	-
48	Jamal	-	5	-	-
49	Rofiq	-	-	-	5
50	Iwan S.	-	5	-	-
51	Abdullah	-	5	-	-
52	Basuki	-	-	-	5
53	Azis S.	-	-	-	5
54	Nunuk	-	5	-	-
55	Endang	-	5	-	-
56	Sari	-	-	5	-
57	Nur	-	0	-	-
58	Fanida	-	5	-	-
59	Bimo	-	-	-	5
60	Kukuh	-	-	-	5
Jumlah Menerima		4	13	2	22
Jumlah Menolak		2	6	2	9
Jumlah Nilai Penerimaan		20	65	10	110

Keterangan:

5 = Menerima

0 = Menolak

Hasil penghitungan menunjukkan angka di bawah alpha 0,05, maka bisa dimaknakan bahwa tidak ada hubungan antara profesi orang tua responden dengan penerimaan sosial responden. Atau, profesi apapun orangtua responden, tidak berpengaruh terhadap penerimaan sosial.

BAB V

SIMPULAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, berikut ini disampaikan beberapa simpulan.

1. Ada jarak sosial antara mahasiswa pribumi dan non-pribumi di Universitas Airlangga Surabaya. Tidak ada alasan yang berdimensi etnis dalam menjawab pertanyaan penelitian.
2. Ada indikasi keterkaitan antara agama dengan tingkat penerimaan sosial. Mahasiswa yang beragama Islam jauh lebih besar yang menolak berinteraksi secara akrab dengan mahasiswa etnis nonpribumi, daripada mahasiswa pribumi yang beragama Nasrani (Kristen dan Katholik).
3. Ada hubungan antara keikutsertaan mahasiswa etnis pribumi dalam organisasi di kampus (baik intra maupun ekstra kurikuler) dengan tingkat penerimaan sosial mahasiswa etnis nonpribumi.
4. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan kampus lebih tinggi tingkat penerimaan sosialnya dalam menerima mahasiswa etnis nonpribumi daripada mahasiswa etnis pribumi yang tidak ikut kegiatan sama sekali.

5. Ada keterkaitan antara jenis kelamin dengan tingkat penerimaan sosial. Ada perbedaan antara mahasiswa pribumi laki-laki dengan perempuan dalam hal menerima secara akrab (menikah) dengan mahasiswa etnis nonpribumi. Ada kecenderungan bahwa mahasiswa etnis pribumi yang berjenis kelamin laki-laki lebih dapat menerima berinteraksi secara akrab dengan mahasiswa etnis nonpribumi; daripada mahasiswa perempuan pribumi.
6. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan (profesi) orang tua mahasiswa dengan tingkat penerimaan sosial. Profesi apapun orang tua responden, tidak ada indikasi kecenderungan di dalam menerima secara akrab terhadap mahasiswa etnis nonpribumi. Mahasiswa etnis pribumi yang orangtuanya berprofesi sebagai PNS, ABRI, Swasta, dan petani penerimaan sosialnya sama-sama ditentukan oleh dirinya sendiri sebagai individu yang voluntair.
7. Tidak ada perbedaan responden asal kota Surabaya dan asal luar kota Surabaya di dalam menerima mahasiswa etnis nonpribumi. Namun, jumlah mahasiswa etnis pribumi asal kota Surabaya yang menolak berinteraksi secara intim dengan mahasiswa etnis nonpribumi lebih besar daripada jumlah asal luar kota Surabaya yang menolak hubungan secara akrab.

... dan kemampuan untuk ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...

... ..

... ..

... ..

... ..

B. SARAN

Meskipun tidak ada indikasi yang signifikan jarak sosial antara mahasiswa etnis pribumi dan nonpribumi, namun keberadaan permasalahan SARA di kalangan mahasiswa (apalagi di kalangan masyarakat umum) dapat dikatakan sangat eksis. Oleh karena itu, di dalam diri masyarakat yang plural itu dapat dikatakan laksana api di dalam sekam. Artinya, konflik SARA yang bertendensi etnis bisa timbul sewaktu-waktu secara spontan, cepat, dan luas.

Berkait dengan hal di atas maka diperlukan perhatian dari kita semua -khususnya pengambil kebijakan dan aparat pemerintah- dalam bentuk kebijakan atau peraturan seperti pengaturan hak dan kewajiban warga negara secara jelas dan tegas. Di samping itu juga perlu penegakan hak asasi manusia (HAM) tidak pandang etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Frederik, (Ed.) *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Penerjemah: Nining I. Soesilo. Jakarta: UI Press, 1988.
- Blau, Peter. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley, 1964.
- Cassel, Philip.(ed.). *The Giddens Reader*. California: Stanford University Press, 1993.
- Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism, an Introduction, an Interpretation, an Integration*. New York: Prentice Hall, Inc., 1979.
- Coser, Lewis, *The Functional of Social Conflict*. Glencoe, IL: Free Press, 1956.
- Fielding, Niegel G (ed.) *Actions and Structure, Research Methods and Social Theory*. London, Newbury Park, Beverly Hills - New Delhi: Sage Publications, 1988.
- Garna, Judistira K., *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Padjadjaran, 1992.
- Giddens, Anthony. *Central Problem in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. London: MacMillan Education, Ltd., 1990.
- _____. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya-karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber..* Penerjemah: Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamilton, Peter, *Talcott Parson dan Pemikirannya, Sebuah Pengantar*. Penerjemah Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi, Jilid 1*. Alih bahasa: Aminudin Ram dan Tita Sobary . Jakarta: Erlangga, 1993.
- Homan, George C. *Elementary Forms of Social Behavior*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974.

- Jonge, Huub de. Madurese "Culture and Society: Continuity and Change Stereotypes of Madurese". dalam *Royal Institute of Linguistics and Anthropology International Workshop on Indonesia Studies*. No. 6. Leiden, 7-11 Oktober 1991.
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimanda. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Newman, Isadore dan Carolyn R. Benz. *Qualitative-Quantitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum*. Illinois: Southern Illinois University Press, Carbondale and Edwardsville, 1998.
- Nieuman, W. Lawrence. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Third Edition. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon, 1997
- Pelly, Usman, "Masalah Asimilasi Keturunan Cina: Sebuah Gugatan Sosio-Kultural", dalam *Jurnal CSIS*, 1994.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali dan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada. 1987.
- Rachmaida, "Konflik Sampit dan Dikotomi Lokal-Pendatang" dalam *Jawa Pos*, 1 Maret 2001.
- Ridding, Gordon S., *Jiwa Kapitalisme Cina*. Terjemahan Suharsono Abdi Tandur. Jakarta: 1984.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Soehino, *Ilmu Negara*. Yogyakarta: Liberty, 1980

yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil
penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara mahasiswa
di lingkungan kampus sangat penting untuk meningkatkan kualitas
pendidikan dan kehidupan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan
dalam pengembangan ilmu sosial.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa
tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas
tentang interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian
dan pengajaran di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas
tentang interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa
tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas
tentang interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa
tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas
tentang interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa
tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas
tentang interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa
tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan kampus.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Surabaya dalam Angka, Surabaya in Figures, 1995*. Bappeda dan Pemerintah Kota Madya Surabaya, 1996.
- Suyanto, Bagong. "Menguak Akar Kerusuhan Sampit" dalam. *Jawa Pos*, :1 Maret 2001.
- Suyanto Bagong, dkk. (Ed.), *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer, *Analisis Statistik Non Parametrik dengan SPSS 7.5 for Windows 95*. Jogjakarta: Andi, 1997.
- Tomagola, Tamrin Amal. "Metodologi Posivistik dalam Penelitian Sosial", dalam *Jurnal Sosaiologi Indonesia*, No. 3 1998. Jakarta: Ikatan Sosiologi Indonesia, 1998.
- Wiyata, A. Latief, "Madura, Antara Sampit dan Sampang" dalam *Kompas* 24 April 2001.
- Zanten, Wim Van, *Statistika untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- _____. "Memahami Parilaku Budaya Orang Madura" dalam *Kompas* 6 April 2001.

74

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...
1991, sebagai contoh, menunjukkan bahwa...

LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA TENTANG JARAK SOSIAL ANTARA MAHASISWA PRIBUMI DAN NON-PRIBUMI

Nama : Mijar
 Jenis Kelamin : L / P
 Umur : 18 th tahun
 Fakultas/Jur. : FKG / Rend. Dokter Gigi
 Alamat : Asel - Jl. Kepanjen
no. 29.547
 Telpon : 031 3528900
 HP : 081 6501210
 Alamat Asal : idem
 Profesi orang tua : Pt. RI

SKALA	PERTANYAAN	JAWABAN		ALASAN	KET. ALASAN
		YA	TIDAK		
1	Apakah saudara menerima kehadiran dan keberadaan warga etnis non-pribumi di kota Anda?	✓		Kategori: 1. Sosial 2. Budaya 3. Ekonomi/Bisnis 4. Politis 5. Etnosentrisme 6. Ideologis 7. Lain-lain	
2	Apakah saudara menerima kehadiran dan keberadaan warga etnis non-pribumi di kantor/kampus Anda?	✓			
3	Apakah saudara menerima warga etnis non-pribumi sebagai teman se klub/organisasi dengan Anda?	✓			
4	Apakah saudara menerima warga etnis non-pribumi sebagai tetangga Anda?	✓			
5	Apakah saudara menerima warga etnis non-pribumi kawin dengan anak Anda?		✓		Peliginya beda (agama) Budayanya beda

MILIT
 PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS AIRLANGGA
 SURABAYA

Pengujian Hipotesis dengan Chi Square Test

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
MEN.ET	60	4,5833	,8087	.00	5.00

Chi-Square Test

Frequencies

MEN.ET

<i>YA</i>	Observed N	Expected N	Residual
.00	1	15.0	-14.0
3.00	2	15.0	-13.0
4.00	16	15.0	1.0
5.00	41	15.0	26.0
Total	60		

Test Statistics

	MEN.ET
Chi-Square ^a	69,467
df	3
Asymp. Sig.	,000

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 15.0.

Tabel Signifikansi



Kada $\nu > 100$ distribusi X^2_{ν} dapat didekati dengan distribusi $N(\nu, \sqrt{2\nu})$

ν	$X^2_{0.0005}$	$X^2_{0.0001}$	$X^2_{0.001}$	$X^2_{0.0025}$	$X^2_{0.005}$	$X^2_{0.01}$	$X^2_{0.025}$	$X^2_{0.05}$	$X^2_{0.10}$	$X^2_{0.25}$	$X^2_{0.50}$		
1	0.00004	0.00016	0.004	0.010	0.004	0.016	0.102	0.102	0.102	0.45	0.45		
2	0.010	0.020	0.051	0.101	0.201	0.351	0.578	0.718	0.902	1.39	1.39		
3	0.072	0.115	0.216	0.354	0.582	0.834	1.213	1.601	2.078	3.00	3.00		
4	0.207	0.297	0.484	0.711	1.064	1.484	1.923	2.366	2.773	3.36	3.36		
5	0.41	0.55	0.83	1.15	1.61	2.16	2.67	3.17	3.64	4.35	4.35		
6	0.68	0.87	1.24	1.64	2.20	2.85	3.45	4.01	4.57	5.21	5.21		
7	0.99	1.24	1.69	2.17	2.83	3.52	4.25	4.87	5.51	6.35	6.35		
8	1.34	1.65	2.18	2.73	3.49	4.07	4.71	5.36	6.05	6.88	6.88		
9	1.73	2.09	2.70	3.33	4.17	4.87	5.50	6.18	6.96	7.78	7.78		
10	2.16	2.56	3.25	3.94	4.37	5.04	5.74	6.41	7.16	7.98	7.98		
11	2.60	3.05	3.82	4.57	5.28	5.38	6.08	6.78	7.51	8.33	8.33		
12	3.07	3.57	4.40	5.23	5.60	6.00	6.74	7.44	8.17	8.98	8.98		
13	3.57	4.11	5.01	5.89	6.04	6.44	7.16	7.86	8.61	9.40	9.40		
14	4.07	4.66	5.63	6.57	6.57	6.87	7.79	8.51	9.23	10.00	10.00		
15	4.60	5.23	6.26	7.26	7.26	7.51	8.44	9.08	9.83	10.53	10.53		
16	5.14	5.81	6.91	7.96	7.96	8.21	9.11	9.74	10.48	11.15	11.15		
17	5.70	6.41	7.56	8.67	8.67	8.86	9.79	10.41	11.11	11.75	11.75		
18	6.26	7.01	8.23	9.39	9.39	9.53	10.46	11.08	11.75	12.40	12.40		
19	6.84	7.63	8.91	10.12	10.12	10.25	11.21	11.85	12.46	13.08	13.08		
20	7.43	8.26	9.59	10.85	10.85	10.94	11.94	12.44	13.12	13.71	13.71		
21	8.03	8.90	10.28	11.59	11.59	11.64	12.64	13.24	13.84	14.44	14.44		
22	8.64	9.54	10.93	12.34	12.34	12.34	13.34	14.04	14.54	15.14	15.14		
23	9.26	10.20	11.67	13.09	13.09	13.09	14.04	14.85	15.25	15.85	15.85		
24	9.90	10.87	12.42	13.84	13.84	13.84	14.74	15.56	16.16	16.76	16.76		
25	10.55	11.56	13.17	14.59	14.59	14.59	15.44	16.27	16.87	17.47	17.47		
26	11.20	12.26	13.94	15.34	15.34	15.34	16.14	16.94	17.54	18.14	18.14		
27	11.86	12.97	14.72	16.09	16.09	16.09	16.84	17.64	18.24	18.84	18.84		
28	12.53	13.69	15.51	16.84	16.84	16.84	17.54	18.34	19.04	19.64	19.64		
29	13.21	14.42	16.31	17.59	17.59	17.59	18.24	19.04	19.74	20.34	20.34		
30	13.79	15.16	17.12	18.34	18.34	18.34	19.04	19.74	20.44	21.04	21.04		
40	22.16	24.43	26.51	28.51	28.51	28.51	31.56	33.56	35.56	39.56	39.56		
50	29.71	32.71	34.26	37.16	37.16	37.16	40.16	42.16	44.16	48.16	48.16		
60	35.53	37.48	40.48	42.48	42.48	42.48	46.48	48.48	50.48	54.48	54.48		
70	41.28	44.44	48.76	51.76	51.76	51.76	54.76	56.76	58.76	62.76	62.76		
80	46.17	50.34	54.11	58.11	58.11	58.11	60.11	62.11	64.11	68.11	68.11		
90	50.99	55.17	61.75	64.17	64.17	64.17	66.17	68.17	70.17	74.17	74.17		
100	55.41	60.13	70.06	74.22	74.22	74.22	76.22	78.22	80.22	84.22	84.22		
Z _q	-2.58	-2.33	-1.96	-1.64	-1.28	-0.67	0.00	0.67	1.28	1.64	1.96	2.33	2.58

Menurut Pearson dan Hartley, dalam